

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan memiliki akar sejarah yang panjang. Menurut M. Jamhuri (2018), istilah ini berasal dari kata Latin *humanitas*, yang berarti pendidikan mengenai manusia, serta istilah Yunani *paideia*, yang merujuk pada pendidikan berbasis seni liberal. Secara filosofis, humanisme menekankan nilai dan peran manusia dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Dalam pidato kebangsaan yang disampaikan oleh Romo Kyai Sholeh Bahruddin, beliau menegaskan bahwa “di sini tidak ada konsep mayoritas atau minoritas, yang ada adalah pluralitas, dan tidak ada istilah perbedaan, yang ada hanyalah kebersamaan untuk menjaga keutuhan Bangsa dan NKRI”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, penting bagi individu untuk mencerminkan sikap humanisme. Jika seseorang mampu berkumpul bersama tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, atau bahasa, hal ini akan menumbuhkan sikap perikemanusiaan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, karena dalam kehidupan sehari-hari, sering kali terjadi perselisihan yang berujung pada permusuhan, yang umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan pendapat dan pandangan orang lain.

Humanisme tidak hanya berbicara tentang penghargaan terhadap martabat manusia, tetapi juga bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan. Dalam konteks ilmu sosial, humanisme menjadi dasar penting dalam memahami berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan, penindasan, dan upaya mencapai kesetaraan.

Sebagai sebuah pendekatan, humanisme tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang relevan dalam menyelesaikan konflik sosial, politik, dan budaya.

Di Indonesia, gagasan tentang humanisme sering kali disuarakan melalui karya-karya sastra yang bertujuan untuk mencerminkan kondisi masyarakat dan perjuangan melawan ketidakadilan. Salah satu tokoh penting yang karyanya kerap dianggap mencerminkan humanisme adalah Pramoedya Ananta Toer. Sebagai seorang penulis besar Indonesia, Pramoedya tidak hanya menyajikan kisah-kisah yang menarik, tetapi juga mengungkapkan pandangan yang mendalam tentang kemanusiaan. Dalam banyak karyanya, ia mengangkat tema-tema seperti perjuangan melawan kolonialisme, ketidakadilan sosial, kebebasan individu, dan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Melalui tokoh-tokoh dalam karyanya, Pramoedya sering kali merefleksikan kegelisahan manusia terhadap kondisi sosial yang tidak adil.

Dalam konteks abad global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi tanpa batas, dan penetrasi budaya konsumtif, manusia dihadapkan pada krisis nilai yang kian kompleks. Fenomena individualisme dan hedonisme yang menguat telah menimbulkan keterasingan sosial serta melemahnya kesadaran kemanusiaan kolektif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apa yang tersisa dari nilai-nilai kemanusiaan di tengah pergeseran orientasi hidup manusia modern, dan mengapa diperlukan pembacaan ulang terhadap gagasan humanisme Pramoedya Ananta Toer untuk menjawab krisis tersebut.

Pemikiran humanis Pramoedya Ananta Toer, yang berakar pada pengalaman sejarah dan perjuangan manusia Indonesia, menekankan pentingnya solidaritas, keberanian moral, dan kesadaran identitas kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut relevan dalam memperkuat kepribadian manusia agar tetap berpijak pada kemanusiaan di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali meniadakan dimensi moral

dan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai humanisme Pramoedya Ananta Toer menjadi penting untuk menggali kembali nalar kemanusiaan yang mampu menuntun manusia modern menuju kehidupan yang lebih beradab dan bermartabat.

Pemikiran humanisme Pramoedya tidak hanya tersirat dalam novel-novelnya, tetapi juga dalam pandangan dan wawancaranya. Sebagai seorang yang pernah mengalami langsung penindasan politik, pengasingan, dan penyensoran, pandangan Pramoedya tentang humanisme sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Ia percaya bahwa sastra harus menjadi medium untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan, sebuah prinsip yang ia bawa dalam seluruh hidup dan karyanya. Dalam salah satu esainya, ia menyebutkan bahwa “sastra tidak pernah netral,” sebuah pernyataan yang mencerminkan keyakinannya bahwa karya sastra harus mampu menggugah kesadaran manusia tentang ketidakadilan yang ada di sekitarnya. (Toer, 1949).

Namun, meskipun pemikiran Pramoedya tentang humanisme telah diakui secara luas, kajian yang membahas pemaknaan dan nilai-nilai humanisme dalam karyanya sering kali terbatas pada interpretasi literer. Pendekatan ini, meskipun penting, terkadang mengabaikan aspek yang lebih luas dari pandangan humanisme Pramoedya, seperti bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan pada isu-isu sosial kontemporer. Dalam perspektif ilmu sosial, tidak hanya melihat humanisme sebagai tema sastra, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial yang lebih besar.

Penelitian ini mencoba untuk menggali pemikiran humanisme Pramoedya Ananta Toer dari sudut pandang ilmu sosial, dengan fokus pada makna humanisme yang ia perjuangkan, nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam pandangannya, serta relevansi pemikiran ini terhadap masyarakat Indonesia masa kini. Sebagai bangsa yang masih menghadapi berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan,

diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia, gagasan humanisme Pramoedya memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, dalam kajian ilmu sosial dan kemanusiaan.

Dengan melihat berbagai persoalan kemanusiaan di abad modern—seperti meningkatnya individualisme, degradasi moral, serta melemahnya solidaritas sosial—maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Melalui kajian terhadap nilai-nilai humanisme Pramoedya Ananta Toer, penelitian ini berupaya menemukan relevansi dan keterkaitannya dengan upaya memperkuat kepribadian serta kesadaran kemanusiaan manusia modern. Nilai-nilai humanis yang digagas Pramoedya, seperti kebebasan berpikir, empati sosial, dan keberanian moral, dipandang mampu menjadi landasan etis dan kultural dalam menghadapi dinamika kehidupan global yang cenderung meniadakan dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap pemikiran Pramoedya, tetapi juga reflektif terhadap tantangan kemanusiaan di era kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biografi Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai humanisme Pramoedya Ananta Toer yang tercermin dalam karya-karyanya.
3. Bagaimana gagasan humanisme Pramoedya dapat menjadi inspirasi dalam memahami persoalan sosial dan kemanusiaan di Indonesia pada masa kini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dari Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana nilai-nilai humanisme Pramoedya Ananta Toer tercermin dalam karya-karyanya?
3. Bagaimana gagasan humanisme Pramoedya Ananta Toer dapat menjadi inspirasi bagi pemikiran sosial dan kemanusiaan di masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana biografi dari Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengetahui Bagaimana nilai-nilai humanisme Pramoedya Ananta Toer tercermin dalam karya-karyanya.
3. Mengetahui bagaimana gagasan humanisme Pramoedya Ananta Toer dapat menjadi inspirasi bagi pemikiran sosial dan kemanusiaan di masa kini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang humanisme dalam perspektif tokoh Indonesia, khususnya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami pemikiran humanisme dan bagaimana nilai-nilainya tercermin dalam karya-karya sastra serta pandangan sosial Pramoedya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang membahas tema humanisme, kajian tokoh, atau analisis karya sastra Pramoedya.
- b. Bagi masyarakat umum, gagasan humanisme Pramoedya yang dianalisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Pemikiran humanisme yang dikembangkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karya-karyanya, seperti *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami ketidakadilan sosial, kemanusiaan, dan kebebasan individu dalam konteks Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Sartre (1946), humanisme adalah suatu pandangan yang menekankan pentingnya kebebasan dan martabat manusia, yang mana ide ini sejalan dengan perjuangan tokoh-tokoh dalam karya Pramoedya yang berusaha membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan.

Kerangka berpikir ini dimulai dengan landasan teori humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan penekanan pada kebebasan, keadilan, dan solidaritas sebagai nilai-nilai utama. Humanisme dipilih sebagai pendekatan karena relevansinya dalam memahami perjuangan individu melawan ketidakadilan, seperti yang sering disuarakan melalui karya-karya sastra. Dalam konteks ini, teori humanisme Sartre yang menitikberatkan pada kebebasan individu dan Schweitzer yang mempromosikan solidaritas sosial menjadi fondasi utama untuk mengeksplorasi pandangan dan gagasan Pramoedya Ananta Toer.

Selanjutnya, karya-karya Pramoedya seperti *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* digunakan sebagai medium untuk menggali penerapan nilai-nilai humanisme. Novel-novel ini menggambarkan

realitas sosial masa kolonial yang penuh penindasan, di mana tokoh-tokohnya berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan. Kebebasan individu dalam melawan sistem yang menindas, solidaritas sosial yang memperkuat perlawanan, serta kritik terhadap ketimpangan menjadi nilai-nilai inti yang dapat diidentifikasi dalam karyanya. Oleh karena itu, karya sastra Pramoedya menjadi refleksi penting dari dinamika sosial-politik pada masanya.

Kerangka ini kemudian menghubungkan pemikiran humanisme Pramoedya dengan relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial modern. Ketimpangan sosial, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia adalah isu-isu yang terus hadir di masyarakat dan dapat diatasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai humanisme. Melalui kebebasan individu dan solidaritas sosial, gagasan Pramoedya memberikan inspirasi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan humanis, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan realitas sosial Indonesia masa kini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari karya

sastra Pramoedya Ananta Toer, khususnya novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, yang menjadi objek utama penelitian. Sumber data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung berupa buku teori filsafat humanisme, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kemanusiaan dan nilai-nilai humanis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (Library Research), yang merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik yang tersedia di perpustakaan maupun di tempat lain. Sumber literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku, melainkan juga mencakup bahan dokumentasi lainnya yang bersifat tertulis. Melalui literatur tersebut, dapat ditemukan berbagai teori, prinsip, dalil, pendapat, dan gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah yang menjadi fokus penelitian (Nawawi, 2007: 33).

Menurut Kuntowijoyo (2003), proses ini terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, sumber-sumber yang dikumpulkan mencakup buku dan jurnal yang membahas Pramoedya Ananta Toer. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan data pendukung yang komprehensif.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

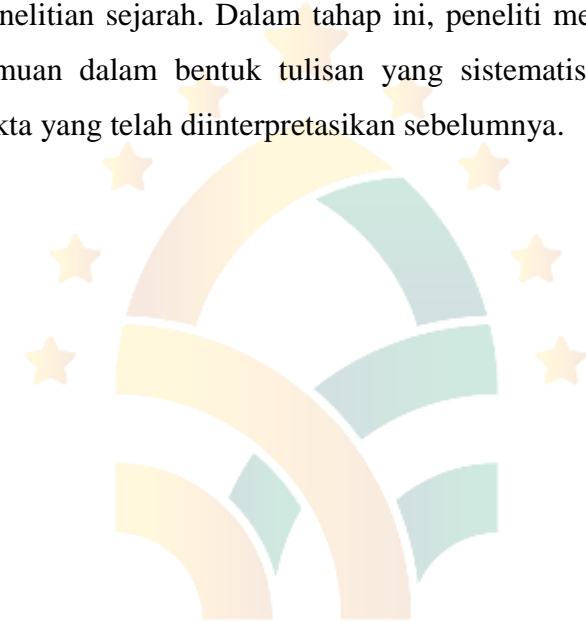
Tahap ini melibatkan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti memeriksa keaslian dan relevansi sumber-sumber tersebut untuk memastikan keabsahannya. Proses ini juga mencakup validasi apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya. Fakta-fakta ini dirangkaikan agar membentuk kesatuan pemahaman yang sistematis. Interpretasi juga melibatkan analisis teoritis untuk memberikan makna terhadap peristiwa atau informasi sejarah yang dikaji.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti memaparkan temuan-temuan dalam bentuk tulisan yang sistematis, mencakup fakta-fakta yang telah diinterpretasikan sebelumnya.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**